

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Aliran di seluruh dunia telah memengaruhi semua bidang keberadaan manusia, termasuk pengajaran. Hal ini harus terlihat dari kekhasan kehidupan individu, baik dalam bidang pendidikan maupun sosial, misalnya perubahan nilai karakter masyarakat, gaya hidup epicurean dan maverick, kecenderungan untuk mengelak dari standar kolektivitas, kaburnya kebanggaan. dalam hasil sosial negara, perasaan langsung menyala tanpa estimasi dalam kehidupan nyata, umumnya akan fokus pada kepentingan yang ada terlepas dari yang lainnya, tanpa memikirkan apa yang akan datang. Hal ini tidak hanya ditunjukkan oleh mentalitas dan perilaku masyarakat lokal, tetapi juga oleh pelopor yang harus menjadi panutan. Isu-isu ini seringkali menjadi pendorong yang mendasari berkembangnya darurat etis dalam keberadaan negara dan negara.

Sumatera Utara merupakan wilayah yang di dalamnya terdapat berbagai suku bangsa yang hidup, seperti Karo, Melayu, Jawa, Pakpak, Angkola, Simalungun, Nias, termasuk identitas Batak Toba. Kebangsaan Batak Toba adalah salah satu kelompok etnis berbeda yang dikenal sebagai klan yang sering berpindah dari negara-negara Toba ke berbagai bagian nusantara dan salah satunya adalah Aturan Labuhanbatu, yang diliputi oleh identitas Batak. Labuhanbatu adalah sebuah rezim yang terletak di kabupaten Sumatera Utara Indonesia. Di dalamnya terdapat 12 (dua belas) suku bangsa, antara lain: Melayu, Sunda, Nias, Jawa, Pak Dairi, Karo, Minang, Aceh, Batak Toba, Tapsel, Tionghoa dan Simalungun. Penduduk Rezim Labuhanbatu memiliki berbagai yayasan dasar

etnis yang berbeda, yang dikuasai oleh marga Batak. Namun demikian, ciri-ciri masyarakat Melayu sebagai suku asli di Labuhanbatu masih menjadi bagian penting dari masyarakat Labuhanbatu.

Menurut Purba (2017) persebaran suku Batak Toba dimulai ketika bahan Zending masuk ke tanah Batak yang membuka detasemen daerah Batak. Organisasi Zending membuka pengasingan ini melalui persekolahan yang akhirnya terbayar dengan maraknya minat masyarakat suku Batak Toba untuk menyebar ke berbagai daerah yang juga terkait dengan pemenuhan pola pikir etnis Batak Toba, khususnya mengejar hamoraon, hagabeon dan hasangapon. Banyak orang Batak yang telah bertahan dan memeluk Islam di wilayah Rezim Labuhanbatu tidak tahu lagi tentang rangkaian pengalaman atau awal mulanya. Beberapa orang tahu bahwa mereka adalah orang Batak tetapi kebanyakan, terutama usia yang lebih muda, tidak tahu sama sekali tentang asal usul dan asal usul mereka. Ini karena banyak dari mereka telah kehilangan nama keluarga mereka.

Masuknya marga-marga pendatang ke wilayah tertentu yang melibatkan marga-marga yang berbeda akan menimbulkan kontak sosial atau hubungan sosial di antara mereka. Kondisi seperti ini mempertimbangkan perolehan komponen sosial bagi setiap marga. Di tempat lain, suku transien umumnya diharapkan untuk menghadapi dan beradaptasi serta tunduk pada penguasaan penduduk setempat. Transien dalam siklus transformasi akan sampai pada dua keputusan, pertama apakah contoh sosio-sosial yang diteruskan di suatu tempat yang dekat dengan pendahulu mereka akan dipertahankan atau kedua, apakah para pemula akan menyesuaikan diri dengan contoh sosial-sosial pertemuan etnis tetangga.

Sebagai pemukim yang telah menguasai berbagai wilayah dan bagian kehidupan dalam Peraturan Labuhanbatu, kepribadian masyarakat lokal Batak terkenal fokus, cepat bertindak, dinamis dalam mencapai tujuan kekayaan, keturunan dan kehormatan (hamoraon). , hasangapon dan hagabeon) menjadikan masyarakat umum yang diarahkan oleh aturan-aturan yang ada dalam budaya Batak lebih baik dan maju dibandingkan dengan individu dan masyarakat yang berbeda. Pentingnya orang yang bekerja dalam pelatihan dilakukan dalam pengalaman yang berkembang. Hal ini merupakan bagian penting dalam pengembangan karakter siswa sekaligus melengkapi realisasi, dimana penanaman nilai-nilai pribadi tersebut seperti; (1) tegas, (2) disiplin, (3) kerjasama, (4) ramah tamah, (5) kewajiban, (6) adil, dan (7) ramah tamah. Hal ini sesuai dengan pandangan Juntika (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, sekaligus sebagai salah satu contoh yang dapat mendukung berkembangnya pribadi yang baik pada siswa.

Pembelajaran Pelatihan Kewarganegaraan merupakan salah satu media untuk membimbing dan mengarahkan siswa untuk mendukung pergantian peristiwa dan penataan karakter dan kehidupan mereka dari sini ke luar. Kembangkan segala potensi dan kualitas seideal mungkin yang diharapkan, sesuaikan dengan iklim pendidikan, iklim lingkungan setempat, kalahkan hambatan dan kesulitan yang dialami dalam pelatihan, aklimatisasi dengan iklim pendidikan, masyarakat, dan iklim keluarga.

Sekolah dan budaya memiliki kerangka hubungan yang saling mempengaruhi, dimana instruksi merupakan komponen yang mendukung

perubahan sosial. Instruksi umumnya berubah seperti yang ditunjukkan oleh perbaikan sosial karena pelatihan adalah metode untuk proses perubahan dan kesan kualitas sosial. Kualitas lingkungan dan sosial publik yang ditanamkan secara mendalam adalah informasi dalam siklus instruksional tentang adat-istiadat yang dipersepsikan dan dimanfaatkan sebagai karakter publik. Cara paling umum untuk menciptakan kualitas sosial berubah menjadi fondasi seseorang yang membutuhkan siklus yang berkelanjutan, diselesaikan dalam mata pelajaran yang berbeda, program tindakan instruktif di sekolah dan dalam iklim yang berkomunikasi dengan siswa. Dalam membentuk pelatihan karakter, pengenalan tentang apa itu identitas diri dan cara hidup seseorang merupakan bagian yang sangat penting (Tilaar, 2009). Oleh karena itu keuntungan sosial dari sebuah pertemuan diharapkan untuk menentukan strategi atau pilihan untuk pertemuan tersebut dalam mencapai tujuan.

Peningkatan model pembelajaran Pelatihan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Batak dalam membentuk karakter siswa sebenarnya sudah selayaknya dilakukan, mengingat kemajuan jagat inovasi semakin cepat dan kebutuhan SDM di bidang persekolahan semakin serius, diharapkan pihak sekolah memiliki pilihan untuk membentuk dan melakukan pengembangan untuk memenuhi kebutuhan yang direncanakan. Sekolah harus memiliki pilihan untuk mencetak lulusan yang unggul dalam bidang pendidikan serta berhasil dalam bidang karakter.

Pelatihan merupakan salah satu elemen penting dalam peningkatan suatu bangsa dalam menggarap SDM. SDM (SDM) untuk situasi ini adalah informasi, kemampuan, dan sikap. Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem persekolahan umum menyatakan bahwa “pelatihan adalah pekerjaan yang disadari

dan diatur untuk menjadikan lingkungan belajar dan pengalaman yang berkembang, sehingga peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan dunia lain, ketenangan, pengetahuan, orang yang terhormat, sebagai kebutuhan mungkin muncul tanpa bantuan dari orang lain, masyarakat, negara dan negara Organisasi pendidikan harus memiliki kerangka sekolah yang menyeluruh, kerangka sekolah yang menyeluruh adalah titik di mana sebuah pendirian memiliki tujuan yang jelas, persiapan yang matang, koordinasi standar, perintis yang mahir, mengikuti manajemen dan penilaian pekerjaan yang membantu dan sangat terfokus. Dalam pelaksanaannya, penting untuk memasukkan semua bagian di dalamnya, terlepas dari seberapa kecil batas sebenarnya memainkan peran penting untuk menang dalam mencapai tujuan (Fathurrohman, 2015).

Menurut Sapriya (2017) persekolahan merupakan wahana perubahan budaya, nilai, ilmu pengetahuan dan inovasi, bahkan kekaryaan telah berubah menjadi media untuk membangun pribadi masyarakat, baik melalui pelatihan formal maupun non formal. Perbaikan karakter sudah mendarah daging sejak awal. Kualitas SDM adalah uang fundamental untuk mencapai bantuan pemerintah negara. Peningkatan keilmuan, kemampuan memahami siapa saja secara mendalam, dan peningkatan karakter merupakan syarat bagi kemajuan manusia Indonesia yang efektif.

Pendidikan yang bertujuan untuk mencetak anggota masyarakat yang produktif digambarkan sebagai sekolah yang menekankan negara dan karakter bekerja dengan menanamkan rasa cinta tanah air sehingga terbentuk manusia Indonesia seutuhnya. Ini menyiratkan bahwa pelatihan seharusnya membentuk

siswa yang memiliki kepribadian publik yang dicontohkan dalam kebijakan penduduknya. Dalam pembinaan pembinaan yang lebih baik, harus ada pembinaan yang sinkron untuk membentuk karakter, yang pada dasarnya berdampak pada cara pandang menjadi lebih baik, bebas, dan patriotik. Maka diperlukan gejolak psikologis sebagai perkembangan yang menjadikan pandangan dunia, budaya politik, dan pendekatan pembangunan negara.

Menurut Hamzah (2016) tempat latihan merupakan gerbang utama dalam membangun nilai-nilai karakter, dengan tujuan agar seluruh mitra, warga sekolah dan wali murid harus bergerak bersama untuk membangun nilai-nilai pribadi yang mulia melalui pengembangan usaha-usaha yang baik dan penyesuaian terhadap siswa. . Karakter dan budaya bekerja dari penyesuaian yang mantap. Upaya penyesuaian ini dilakukan melalui serangkaian latihan pembentukan karakter dalam rutinitas sehari-hari semua individu sekolah. Sebagian dari latihan ini wajib, namun pada saat yang sama dengan ruang untuk kreasi spontan di dalamnya. Beberapa latihan berbeda bersifat diskresioner dan merupakan ruang bagi individu sekolah untuk saling melakukan tindakan penyesuaian instruktif yang baik dalam pembangunan karakter. Di antara kegiatan wajib adalah menyanyikan Himne Umum setiap kali Anda mulai memahami, berdoa bersama setiap kali Anda memulai dan mengakhiri pembelajaran, dan dalam periode tertentu secara teratur melibatkan siswa dengan lingkungan sekitar sekolah untuk melihat dan menangani masalah yang sebenarnya.

Menurut Prawira (2012) ada praktek-praktek normal yang berawal dari agama, ada juga selang yang tumbuh dan berkembang di mata masyarakat karena imajinasi, rasa dan dorongan manusia, khususnya sifat-sifat sosial, yang terus

berkreasi sesuai dengan kemajuan zaman dan peningkatan taraf hidup masyarakat, termasuk peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi. Akibatnya, dalam beberapa hal terdapat perbedaan standar tentang sesuatu antara satu masyarakat dengan masyarakat umum lainnya, dan standar tersebut sering berubah, yang menonjol saat ini adalah kecenderungan untuk hidup individualistis dan materialistis, yang semakin berkembang karena kemajuan ilmu pengetahuan. . apalagi inovasi, industri, ekonomi dan arus globalisasi yang begitu luar biasa di semua bagian kehidupan individu.

Orang sejak lahir memiliki pribadi yang dibentuk melalui keturunan. Potensi yang dimiliki sejak lahir ini mungkin tidak akan terbentuk menjadi pribadi yang berharga selamanya jika tidak ada peningkatan melalui pendidikan. Nurgiantoro (2014), memaknai bahwa gagasan sistem pembinaan seseorang dalam setting miniatur harus benar-benar terkoordinasi dalam setiap pengalaman yang berkembang yang digerakkan langsung oleh pendidik dalam setiap mata pelajaran di kelas. Jadi guru memainkan peran penting dan pada prinsipnya bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa. Melihat gagasan pendidikan karakter dalam tatanan miniatur sebagaimana dimaklumi di atas, menegaskan bahwa tugas utama pendidik adalah membentuk dan membentuk kepribadian peserta didik, karena harus dimulai dari wali kelas. Dalam program pendidikan umum, khususnya rencana pendidikan tahun 2013, setiap pendidik di sekolah dasar diharapkan memiliki pilihan untuk menunjukkan semua mata pelajaran atau dalam istilah yang berbeda harus menjadi “pendidik kelas”. Tidak hanya itu, setiap pendidik harus memiliki pilihan untuk mengajar mata pelajaran yang mengandung pendidikan karakter.

Buku Peningkatan Diklat Pribadi dan Budaya (KKN, 2010) menggarisbawahi bahwa sifat-sifat yang harus diciptakan dalam diklat pribadi dibedakan dengan mata air Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Persekolahan. Tujuan public training mengandung berbagai kualitas kemanusiaan yang harus digerakkan oleh penduduk Indonesia. Dengan demikian, tujuan pembinaan masyarakat merupakan sumber yang paling fungsional dalam pemajuan budaya dan karakter masyarakat.

Pengalaman yang berkembang untuk membentuk kepribadian siswa, seperti yang ditunjukkan oleh Majid (2017) membutuhkan penggabungan tiga bagian, yaitu: (1) Pengetahuan Moral, meliputi: perhatian moral, informasi tentang kebajikan, informasi sudut pandang, penalaran moral, arah, dan informasi individu (kesadaran moral, mengetahui kebajikan, pembicaraan sudut pandang, pemikiran moral, navigasi dan informasi diri); (2) sentimen moral, meliputi: jiwa, keyakinan, simpati, menghargai sisi atas, kebijaksanaan, dan kesopanan (diam, suara kecil, percaya diri, kasih sayang, memuja sisi atas, ketenangan, kerendahan hati). serta (3) Moral Activity (aktivitas moral), meliputi: Skill, want and propensity (kemampuan, kemauan, dan kecenderungan). Melalui karakter diyakini bahwa perilaku siswa yang terpuji akan terbingkai sesuai dengan kualitas umum dan praktik sosial yang terhormat.

Sesuai dengan tujuan definitif pelatihan karakter, pencipta menerima bahwa sekolah memiliki komitmen yang signifikan terhadap pembentukan karakter mulai sekarang. Persoalannya saat ini adalah bagaimana melaksanakan pembelajaran karakter berkaitan dengan pengajaran secara teratur pada berbagai tingkatan pelatihan yang ada sehingga dapat membentuk karakter siswa.

Pembinaan karakter merupakan kebutuhan mendasar selama masa bertransformasi menjadi sebuah negara dengan alasan utama sebuah negara yang memiliki pribadi dan kepribadian yang kokoh akan tetap ada.

Secara filosofis, pembangunan karakter merupakan karya untuk mencontohkan filosofi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, perbaikan kepribadian negara merupakan tanda substansial langkah untuk mencapai tujuan negara, khususnya untuk menjaga seluruh negara Indonesia dan pembantaian Indonesia; memajukan bantuan pemerintah secara keseluruhan; meningkatkan eksistensi suatu negara; mengambil bagian dalam memenuhi permintaan dunia mengingat kesempatan, keharmonisan abadi, dan hak-hak sipil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahman (2020) yang beralasan bahwa dalam mendidik siswa guru kelas didorong untuk membangun kemampuannya dengan mengarahkan penyelidikan ide dan strategi dalam hal persekolahan orang umum.

Secara garis besar, peningkatan kepribadian publik merupakan dinamika pusat dari siklus publik yang terjadi secara terus-menerus sejak awal, baik pada masa kepeloporan maupun pada masa kemerdekaan. Seperti yang ditunjukkan oleh Zamzani (2012) secara sosiokultural, peningkatan kepribadian publik merupakan kebutuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi untuk negara multikultural. Masyarakat Indonesia yang terbiasa ramah dalam berperilaku, berpikir untuk mencapai kesepakatan dalam menangani masalah, memiliki wawasan kekeluargaan yang kaya raya, serta berpikiran terbuka dan gotong royong mulai umumnya akan berubah menjadi berwibawa. pertemuan yang saling mengalahkan dan bertindak tidak hati-hati. Hal ini menegaskan bahwa ada segala

kerawanan tentang kepribadian dan karakter bangsa yang menyebabkan: (1) belum menyatunya dan kegalauan Pancasila sebagai jalan berpikir dan falsafah negara, (2) batas-batas tatanan yang terkoordinasi. aparatur dalam memahami sisi fundamental Pancasila, (3) menggerakkan kualitas moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) mencairkan kesadaran kualitas sosial negara, (5) bahaya kehancuran publik, dan (6) melemahkan kebebasan publik. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Asmaroini (2017). g beralasan bahwa kemaslahatan masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah, dan harus ditanamkan kepada siswa sejak dini.

Sehubungan dengan mata kuliah perdana yang dipimpin oleh Sang Pencipta pada hari Senin 13 Juni 2022 di Sekolah Dasar Islam (SDIT) Alam Arrazaq Rantauprapat diketahui bahwa permasalahan mendasar dalam mendidik anak adalah tidak memahami bagaimana dan pengalaman yang berkembang dapat membentuk akal sehat. karakter. Pelatihan yang dilakukan tidak berorientasi pada pengembangan dan peningkatan anak, sehingga timbul berbagai reaksi bahwa rencana pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan kurang layak dan telah mematikan kepribadian anak. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Budimansyah dan Bestari (2018) yang beranggapan bahwa model pendidikan karakter dapat dilakukan secara nyata di sekolah untuk membentuk kepribadian siswa.

Kepribadian siswa dilihat dari landasan sosial siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Arrazaq Rantauprapat terlihat sangat berbeda beberapa siswa justru memiliki banyak kendala dalam mengkomunikasikan kebiasaan bergaul antara orang dewasa dan anak-anak, dengan kerabatnya. teman

sebaya dan iklim di sekitar mereka di sekolah. Hal ini juga dapat dilihat bagaimana gagasan budaya yang melekat pada mereka dikesampingkan oleh kehadiran konten canggih yang memengaruhi wacana, gaya, dan perilaku mereka. Ini menggambarkan bagaimana mentalitas dan nilai-nilai serta kegiatan siswa harus dikoordinasikan dengan menilai kepribadian siswa baik di sekolah maupun di rumah dan dalam keadaan mereka saat ini.

Lambatnya pembelajaran berbasis karakter dilakukan secara bertahap sehingga banyak pendidik yang belum siap melakukan penilaian yang sebenarnya yang pada akhirnya tidak memunculkan nilai-nilai karakter pengganti. Hasil kajian Habib (2018) ini beralasan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pendidikan karakter yang dididik oleh pendidik di sekolah dengan kegiatan siswa lainnya di daerah. Sementara itu, permasalahan mendasar dalam mendidik anak di sekolah dasar, khususnya di kelas awal, adalah masih banyak pendidik yang belum mengetahui teknik pembelajaran yang tepat untuk membentuk karakter siswa. Pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan pengembangan dan peningkatan anak-anak, reaksi yang berbeda muncul sehingga rencana pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan telah membunuh energi dan kecintaan anak-anak untuk belajar.

Pendidik di Sekolah Dasar Islam (SDIT) Alam Arrazaq Incorporated sebenarnya belum memiliki gambaran yang kabur tentang bagaimana strategi dan siklus pembelajaran dapat secara maksimal membentuk karakter siswa. Untuk dapat memahami pendidik tentang evaluasi nyata berbasis karakter, penting untuk dipersiapkan oleh seorang instruktur untuk dapat melakukannya, meskipun lambat. Sejalan dengan itu, anak-anak dapat terus mengarang informasi melalui

kolaborasi dengan keadaan mereka saat ini. Akhir-akhir ini sering terjadi keganjilan perilaku buruk siswa sekolah yang tidak sesuai dengan pola hidup dan karakter bangsa.

Seperti yang ditunjukkan oleh Kaelan (2013) Pelatihan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang harus diikuti pada setiap jenjang pengajaran. Sesuai Permendiknas No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran Petunjuk Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang menyoroti pembangunan warga negara yang memahami dan dapat menyelesaikan kebebasan dan komitmennya untuk menjadi warga negara Indonesia yang bijaksana, berbakat, dan berkarakter yang diperintahkan oleh Pancasila. UUD 1945. Secara garis besar, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam rencana pendidikan tahun 2013 di tingkat dasar dan lanjutan adalah untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam semua komponen kewarganegaraan.

Mengingat tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di atas, maka setiap peserta didik harus memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan memiliki kebiasaan dan karakter yang baik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan pribadi, keluarga, sekolah dan lingkungan setempat. Namun sebenarnya masih banyak siswa yang belum dapat melaksanakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dengan baik. Hal lain yang menunjukkan bahwa karakter siswa yang tiada habisnya dalam pembelajaran PPKN belum tercapai secara ideal, khususnya rendahnya efek samping pembelajaran siswa PPKN.

Akibat dari persepsi yang dilakukan para ilmuwan pada hari Selasa 14 Juni 2022 di Sekolah Dasar Islam (SDIT) Alam Arrazaq Rantauprapat dapat

digambarkan bahwa aset pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas hanyalah sebagai bacaan saja dan bantuan pendidikan adat. Tentunya, aset pembelajaran tersebut tidak sepenuhnya mendukung tercapainya peningkatan karakter siswa di sekolah. Maka untuk memperluas pencapaian peningkatan karakter siswa di sekolah, perlu ditumbuhkan suatu model pembelajaran yang berwawasan budaya Batak dan memilih aset pembelajaran yang tepat, baik sebagai media maupun materi pertunjukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: kondisi yang telah terjadi selama ini terkait dengan karakter siswa; upaya yang sebelumnya dilakukan oleh sekolah; dan konsekuensi buruk yang ditimbulkan oleh pelatihan orang yang buruk dan pengaturan yang diiklankan.

Masalah pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa memerlukan suatu teknik dalam pelaksanaannya. Hal ini karena pembentukan karakter tidak hanya sekedar belajar yang hanya menekankan pada mengingat nilai-nilai, tetapi harus ditempatkan dengan tujuan akhir untuk membentuk bidang-bidang kekuatan bagi suatu. Hal ini direncanakan dengan tujuan agar siswa dapat menjadi siswa yang tahan lama untuk hidup di era global dan dapat berperan positif sebagai manusia, kerabat, penduduk, penduduk, dan penduduk dunia. Hal ini sesuai dengan hasil eksplorasi Lubis et al (2019) yang menganggap bahwa penggabungan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran harus dikembangkan, sehingga siswa memiliki kontrol, jawaban dan perhatian dalam kemajuan mekanik.

Pembinaan karakter pada siswa dilakukan dengan upaya instrumental serta pengalaman pendidikan dalam menumbuhkan budaya positif. Selanjutnya, setiap satuan pendidikan harus memiliki program pembangunan manusia yang

terkoordinasi. Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pandangan Budaya Batak dapat dibayangkan akan tercapai hal-hal yang terbaik. Karena pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mempelajari tentang kepribadian atau karakter unik seseorang dalam bertindak secara hormat dan menghormati berbagai perkumpulan yang tercermin dalam cara berperilaku dan kehidupannya (Doni, 2017).

Model pembelajaran berbasis budaya Batak dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran PPKn tidak dapat dipisahkan dari perbincangan tentang pendidikan karakter. Model pembelajaran ini juga tidak dapat dilakukan dalam satu arah dan bersifat indoktrinatif dari pendidik kepada siswa, namun merupakan upaya kerjasama seluruh warga sekolah untuk saling memberi teladan dan mendorong tumbuhnya sifat dan kecenderungan yang baik.

Latihan pembentukan karakter harus dilakukan oleh semua tingkat pelatihan sesuai fase usia kemajuan siswa. Teknik pelaksanaannya harus relevan atau disesuaikan dengan sisi sosial setiap bidang. Cara pelaksanaan Diklat Sekolah Dasar adalah dengan memperhatikan dan meneladani sikap positif para pendidik, kepala, staf diklat lainnya, orang dewasa di sekolah sebagai model langsung untuk menyesuaikan diri dengan konsistensi dan redundansi. Melalui pembelajaran berbasis budaya Batak dalam pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran PPKn dapat mewujudkan sifat-sifat hakiki manusia yang terkandung dalam Pancasila yang selama ini masih terbatas pada penentuan nilai-nilai pada tataran yang diperhitungkan, dapat diakui menjadi sifat-sifat yang hakiki dengan cara yang menyenangkan di sekolah, keluarga dan iklim daerah setempat .

Selain itu, isu globalisasi dalam banyak hal secara praktis berbicara dengan internasionalisasi yang berkaitan dengan berkurangnya lapangan kerja dan batasan suatu negara karena meluasnya hubungan dan kondisi antar negara dan antar individu di seluruh dunia melalui berbagai jenis komunikasi. Globalisasi juga dapat mendorong perdagangan orang, barang dagangan, dan data tanpa batas. Hal ini dapat mempengaruhi penyebaran dampak sosial dan nilai-nilai mengingat filosofi dan agama untuk negara yang sulit dikendalikan. Dengan demikian hal ini justru ingin mengkompromikan kepribadian publik.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi juga menambah berkembangnya berbagai data yang tidak sesuai dengan gaya hidup masyarakat, namun sangat mudah untuk ditiru sehingga perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. arena publik terjadi. Peningkatan cepat inovasi data dan korespondensi telah membawa perubahan signifikan di berbagai bidang kehidupan manusia dan memengaruhi kualitas dan perilaku yang bergerak dalam aktivitas publik. Pesatnya perkembangan perdagangan dan penyebaran data melalui internet (web) serta media inklusi yang bebas dan cenderung tidak terpisahkan secara tepat mempengaruhi perilaku hidup seseorang.

Salah satu dampak nyata yang berkaitan dengan aktivitas publik adalah perubahan arah nilai yang diyakini seseorang dan pandangannya terhadap kemajuan hidup. Arah nilai penuh harapan yang menggarisbawahi nilai-nilai moral, moral, moral, moral, dan kepercayaan sering kali tampaknya bergerak. Mempertimbangkan apa yang terjadi dan keadaan kepribadian negara yang memprihatinkan, otoritas publik melangkah ke piring dan fokus pada kemajuan orang publik.

Bangunan orang publik harus menjadi standar pergantian acara publik. Artinya, setiap upaya peningkatan harus terus menerus direnungkan keterkaitannya dan pengaruhnya terhadap perbaikan karakter. Hal ini tercermin dalam misi peningkatan masyarakat yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi untuk memahami visi kemajuan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Masyarakat 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), khususnya pengakuan terhadap karakter suatu negara yang ekstrim, kejam, berbudi pekerti luhur, dan beretika dalam pancasila, yang digambarkan dengan pribadi dan perilaku yang berbeda dari individu dan masyarakat Indonesia, bertawakal dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan tinggi, toleran, kooperatif, berjiwa antusias, tumbuh progresif, dan berwawasan sains.

Teknik membangun pribadi publik melalui asimilasi dilakukan melalui keluarga, unit-unit instruktif, wilayah lokal, dunia bisnis, kelompok ideologis dan komunikasi luas. Teknik pembangunan menyangkut penjagaan, penyesuaian dan pemantapan sifat-sifat yang baik untuk meningkatkan ketenangan suatu negara. Sistem ini bisa melalui pajangan, pemenuhan, pemujaan, kerja sama, serta upah dan disiplin. Berkaitan dengan metodologi pembentukan kepribadian bangsa, perlu diciptakan model pembelajaran berbasis budaya Batak yang menarik untuk lebih mengembangkan pembinaan karakter di sekolah dengan menata materi ilustrasi menjadi salah satu aset pusat pembelajaran latihan mendidik dan pembelajaran dalam membangun karakter peserta didik di sekolah. .

Menurut Syah (2005), penemuan yang berhasil dimanfaatkan dalam pendidikan dan pengalaman pendidikan berbasis budaya adalah jenis penemuan

yang dipengaruhi atau dalam terang budaya. Melalui penggunaan pembelajaran berbasis budaya dalam pembelajaran, diharapkan nantinya siswa akan benar-benar ingin lebih menguasai gaya hidupnya, dan nantinya akan lebih mudah bagi guru untuk menanamkan sifat-sifat sosial itu sendiri pada siswa, sehingga sosial kualitas yang penting bagi orang publik ditanamkan pada siswa sejak awal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hutagalung (2017) yang beralasan bahwa pemanfaatan model pembelajaran berbasis budaya Batak Toba berdampak pada peningkatan keterampilan menggenggam yang diperhitungkan siswa. Hal ini juga sesuai dengan hipotesis Vygotsky (Rusman, 2012) yang menyatakan bahwa kolaborasi sosial dengan teman mendorong penyusunan pemikiran inovatif dan memajukan pergantian peristiwa ilmiah siswa. Demikian juga hasil penelitian Karim (2011) yang beralasan bahwa penanaman kualitas sosial dan ketahanan pada siswa sejak dini dapat menimbulkan rasa kebersamaan antar siswa di kelas.

Upaya untuk membantu kecukupan pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya Batak dalam membentuk karakter siswa untuk menjadikan tujuan pelatihan masyarakat. Pengembangan model pembelajaran berbasis budaya Batak dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran PPKn merupakan pilihan yang layak untuk keadaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Arrazaq yang sedang berlangsung, mengingat model ini sangat menarik dan sebagai:

- (a) Sudut pandang yang menghubungkan keadaan instruksi saat ini dengan keadaan masa depan, serta menghubungkan keadaan interior dengan keadaan luar.
- (b) Sarana untuk berkonsentrasi pada pendekatan terbaik untuk mengelola kesulitan alam yang berkembang secara bertahap.

- (c) Aturan dan sistem untuk mencapai tujuan sekolah umum dalam menyesuaikan bagian dari kemampuan halus dan kemampuan keras siswa.
- (d) Rancangan gagasan untuk menciptakan nilai-nilai karakter siswa melalui metodologi sosial terdekat yang diharapkan siswa menjadi lebih baik dan memiliki pribadi yang positif.
- (e) Sarana untuk mengejar pilihan-pilihan yang secara pasti mempengaruhi pencapaian tujuan yayasan pendidikan dan mengalokasikan aset yang ada melalui pengembangan karakter siswa.

Melihat gambaran di atas, peneliti memandang perlu adanya inovasi karya model pembelajaran berbasis budaya Batak dalam membentuk karakter siswa di Diklat Kewarganegaraan kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Arrazaq Rantauprapat, dimana tindakan ini merupakan paket pembelajaran dengan metodologi pembelajaran dan menampilkan materi pembelajaran dan dibundel sebagai lembar kerja siswa yang dikoordinasikan dengan pemahaman yang tepat bagaimana menggunakan di kelas.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Penemuan yang dilakukan oleh pendidik di kelas selama ini hanya berpusat pada buku pelajaran;
2. Model pembelajaran yang diterapkan pendidik di kelas dalam menyampaikan materi belum mencakup peserta didik secara efektif dan masih bersifat deskriptif, sehingga belum memiliki pilihan untuk membimbing orang normal.

3. Pembelajaran PPKn (Pelatihan Kewarganegaraan) oleh pendidik belum menggambarkan orang yang normal;
4. Pendidik yang tampil di kelas belum maksimal dalam membuat materi atau modul peraga.

1.3. Batasan Masalah

Karena luasnya isu yang ada dan untuk memberdayakan para ilmuwan untuk mencapai tujuan, eksplorasi dibatasi pada tingkat yang dapat dijangkau oleh para spesialis. Model pembelajaran berbasis budaya Batak, untuk menumbuhkan sisi sosial suatu daerah untuk masa depan, persyaratan untuk fokus pada pendidikan karakter, dimana pelatihan karakter merupakan siklus berkelanjutan yang diharapkan dapat mengubah kepribadian seseorang untuk lebih berkembang dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Perubahan pendidikan juga mengalami perubahan yang sangat besar sehingga sangat mempengaruhi pandangan seseorang, dari pola pikir yang sederhana atau biasa menjadi pola pikir yang lebih kekinian.

Nilai budaya Batak Toba merupakan salah satu dari berbagai kualitas dan budaya masyarakat Indonesia sekaligus sebagai penopang keberadaan individu Batak Toba itu sendiri. Upaya menjaga kualitas sosial Batak Toba diupayakan melalui pengajaran, baik pendidikan konvensional maupun pendidikan nonformal. Tilaar (2009) memahami bahwa penyajian budaya lokal melalui pengajaran kepada siswa sangat penting agar mereka dapat memenuhi gaya hidup dan diri mereka sendiri. Pendidikan di sekolah harus menghadirkan sifat-sifat sosial/konvensional terdekat yang dilakukan dalam berbagai jenis gerakan, baik

latihan kurikuler khusus di kelas maupun latihan ekstrakurikuler. Dengan perbaikan model pembelajaran berbasis budaya Batak yang terlihat dari ide Dalihan Natolu, dibuatkan lembar kerja siswa yang penting untuk model pembelajaran.

1.4. Rumusan Masalah

Dilihat dari landasan permasalahan yang telah dipaparkan, maka permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran berbasis budaya Batak layak digunakan dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Arrazaq Rantauprapat?
2. Mampukah pada suatu saat model pembelajaran berbasis budaya Batak yang ditumbuhkan benar-benar lebih mengembangkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Arrazaq Rantauprapat?

1.5. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan dari kajian ini adalah untuk menemukan gambaran yang substansial tentang perkembangan pribadi siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Kelas IV Diklat Pancasila dan Kewarganegaraan Alam Arrazaq Rantauprapat. Dapat dibentuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa Model Pembelajaran Berbasis Budaya Batak yang telah dibuat layak digunakan dalam Pembentukan Karakter Siswa

pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Arrazaq Rantauprapat.

2. Untuk mengetahui Model Pembelajaran Berbasis Budaya Batak yang diciptakan agar layak dalam mengembangkan lebih lanjut Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Arrazaq Rantauprapat.

1.6. Manfaat Penelitian

Eksplorasi ini diharapkan memberikan manfaat positif dan komitmen untuk semua pertemuan. Keuntungan yang akan didapat dalam pemeriksaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

A. Secara Teoretis

Secara teoretis Interaksi ujian seharusnya memberi manfaat bagi semua pertemuan. Lebih khusus lagi, eksplorasi ini memiliki keuntungan sebagai berikut:

1. Penggunaan materi pembelajaran topikal berbasis budaya lingkungan yang melibatkan pembelajaran logika di sekolah dasar untuk membentuk karakter siswa untuk lebih mendorong kemajuan di semua tingkatan.
2. Ujian ini menambah penyempurnaan hipotesis pembelajaran sebagai model pembelajaran yang berkaitan dengan pembinaan karakter melalui pembelajaran Kewarganegaraan untuk tingkat Sekolah Dasar.

3. Model pembelajaran yang didapat dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu bagi pendidik untuk menerapkan cara pandang pembelajaran persekolahan yang sesuai yang dikordinasikan dengan mata pelajaran dan sesuai budaya lingkungan.
4. Model pembelajaran yang ditemukan juga dapat membantu siswa dalam memahami, melaksanakan, menyesuaikan diri, membentuk pribadi yang hebat.

B. Secara Praktis

Secara praktis penelitian Ini berharga untuk semua pihak, baik untuk siswa, guru, penulis, dan sekolah.

1. Untuk Pelajar:

Untuk lebih mengembangkan pemajuan karakter dan lebih mengembangkan hasil belajar siswa melalui hal-hal yang disukai oleh para pemuda selama masa pertumbuhannya, model pembelajaran berbasis budaya Batak dibuat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn).

2. Untuk instruktur:

Hasil normal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu cara pandang bagi para pendidik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Alam Arrazaq Rantauprapat khususnya dan di Wilayah Sumatera Utara dalam kesehariannya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya Batak pada mata pelajaran PPKn di sekolah.

3. Untuk Sekolah:

- a. Konsekuensi dari ujian seharusnya komitmen untuk semua organisasi instruktif sebagai aturan, dan secara khusus untuk bekerja pada sifat pembelajaran.
- b. Memberikan informasi dan secuil pengetahuan baru tentang peningkatan karakter dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran berbasis budaya Batak.
- c. Memberi motivasi baru untuk digunakan sebagai bahan belajar untuk ujian selanjutnya yang lebih luas.

4. Untuk Tempat Kerja Instruksi:

Hasil Peningkatan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Batak Terkoordinasi Mata Pelajaran dan semua perangkat pembelajaran yang terhubung seharusnya dapat diterapkan pada semua mata pelajaran di Sekolah Kelas Islam Terpadu (SDIT) Alam Arrazaq Rantauprapat, dan dapat dimanfaatkan sebagai semacam perspektif untuk pembuatan model pembelajaran Berbasis Budaya Batak untuk semua mata pelajaran ilustrasi pada setiap jenjang pelatihan.